

ANALISIS PENILAIAN HASIL BELAJAR IPA PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SMPN 2 SINTANG KALIMANTAN BARAT

Rachmi Afriani, Irna Mustikawati

Universitas Kapuas Sintang, Jalan Oevang Oeray No.92 Sintang

Abstrak: *Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang terfokus ke peserta didik, untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi penilaian pada kurikulum 2013, mengetahui bentuk instrumen penilaian yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sintang, mengidentifikasi hambatan dalam proses penilaian IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian bahwa guru umumnya melakukan penilaian konvensional tanpa adanya kebijakan khusus yang ditetapkan oleh pihak sekolah, tanpa instrumen khusus yang disesuaikan kebutuhan evaluasi, dan cenderung belum melaksanakan pengembangan, hambatan penilaian beragam meliputi perilaku siswa tidak terekam sehingga penilaian menjadi tidak objektif. Saran bagi guru yaitu perlu ditingkatkan lagi pemahaman dan kemampuan melakukan penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian serta melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang untuk kemudahan dalam pelaksanaan penilaian bagi peserta didik.*

Kata Kunci: Hasil belajar, Kurikulum 2013, Penilaian

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Karakteristik Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembelajaran yang terfokus ke peserta didik, pembelajaran kontekstual, pemberian waktu yang cukup untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 mengharapakan keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahu, yang sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya (Rahayu, 2016). Kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi Indonesia yang kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Budiani dkk, 2017). Untuk mencapai harapan tersebut sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Menurut Kastina (2017) Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, pada saat peneliti melakukan observasi awal tentang Analisis Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sintang, maka peneliti mengangkat judul ini bertujuan

untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi penilaian mata pelajaran ipa pada kurikulum 2013, dan mengetahui apa saja bentuk instrumen penilaian yang digunakan serta mengidentifikasi apa saja hambatan yang ditemui dalam penilaian hasil belajar siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sintang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Sampel dalam penelitian ini yaitu Waka Kurikulum, Guru IPA berjumlah 3 orang dan 3 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sintang.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang didapat di lapangan. Penelitian diawali dengan melakukan observasi, proses wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari : 1) observasi, yakni menggunakan pedoman observasi, 2) wawancara, yaitu melakukan wawancara secara terstruktur kepada Waka Kurikulum, guru IPA, dan siswa, 3) dokumentasi, yakni mendokumentasikan arsip penilaian dan kegiatan berupa foto selama penelitian berlangsung.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sintang yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu dalam pelaksanaan penilaian tidak ada kebijakan khusus tetapi pihak sekolah menyerahkan sistem penilaian kepada guru mata pelajaran. Dari hasil wawancara guru IPA kelas VIII di SMP Negeri 2 Sintang yaitu implementasi penilaian mata pelajaran IPA pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Sintang adalah pertama hal yang perlu

diperhatikan, guru melakukan penilaian mulai dari persiapan, penyampaian dan pelaksanaan. Kemudian transparan dengan siswa bukan rahasia sebagai guru, karena siswa harus tahu apa yang akan dinilai.

Untuk memperoleh hasil yang optimal harus dilihat dulu dari kemampuan awal siswa supaya guru dapat menentukan penilaian apa yang sesuai untuk guru lakukan dan juga perlu diperhatikan dalam keterkaitan antara pelajaran dengan standar kompetensi yang harus dicapai, harus sinkron kemudian tugas harus bisa untuk mengukur kemampuan siswa dan dalam pengorganisasian pembelajaran atau metode serta model pembelajaran juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Menentukan kehandalan alat ukur, dari sekolah khusus tidak ada perintahnya, sekolah sangat sederhana sekali. Guru menyesuaikan pembelajarannya dengan keadaan, karena penyampaian setiap guru berbeda, teknik bahasa, gaya power suara, kemampuan semua berbeda tetapi setiap tugas yang diberikan kepada siswa harus dinilai dan diserahkan kembali kepada siswa, bila perlu dikoreksi dan dibahas bersama supaya mengetahui letak permasalahannya dimana.

Mata pelajaran IPA guru menggunakan soal-soal yang sudah ada (bank soal) yang menurut guru tersebut bagus atau layak kemudian diujikan menggunakan program anates. Alasan guru menggunakan anates ini karena lebih mudah, lebih cepat dan bisa menghasilkan keunggulan soal. Dengan cara yaitu sebelum diujikan ke siswa, pertama diujikan ke kelas yang lain (kelas yang sudah menerima pembelajaran tersebut) contoh misalnya soal untuk kelas VIII. Jadi diujikan di kelas IX yang sudah mengalami. Setelah itu baru memasukkan data tersebut ke program anates, kemudian muncullah keterangan apakah soal tersebut bisa digunakan atau tidak bisa digunakan ataupun digunakan tetapi diperbaiki.

Kemudian dengan teknik pengukuran yang dilakukan guru, sangat relatif untuk siswa mencapai KD (kompetensi dasar) karena setiap KD (kompetensi dasar) mempunyai tingkat kesukaran yang berbeda-beda, guru juga punya skill yang berbeda-beda. Teknik pengukuran untuk mencapai KD (kompetensi dasar) itu tergantung KD (kompetensi dasar) yang kita pelajari. Tetapi

secara garis besar masih mampu mencapai KD (kompetensi dasar) di atas 85%.

Setelah guru melakukan metode tersebut tetapi masih ada siswa yang belum mampu mencapai KD yang dirumuskan, tindak lanjutnya adalah dilakukan pengayaan-pengayaan atau remidi, dengan cara yaitu mengulang pembelajaran yang belum dipahami oleh siswa, misalnya 10 soal terdapat 3 yang tidak diketahui siswa A, berarti siswa A hanya mengulang 3 soal tersebut, bukan mengulang kembali keseluruhannya, bertujuan untuk menutupi kekurangan dari setiap siswa, karena pemerintah sudah menentukan nilai siswa harus sekian, itu tidak ada siswa yang mampu mencapai, jadi dengan diadakannya remidi siswa pasti mendapatkan ketuntasan. Pelaksanaan pembelajaran remidi dilaksanakan setelah ulangan harian yaitu saat jam sepulang sekolah, pihak sekolah sudah menyediakan 2 jam pelajaran. Untuk bobot soal, tidak ada penurunan sama persis dengan soal sebelumnya, karena soal tersebut akan diulangi lagi tetapi yang salahnya saja. Selanjutnya cara guru untuk mengembangkan atau menyeimbangkan ketiga ranah penilaian yakni pertama guru harus berkoordinasi dengan sesama guru mata pelajaran kemudian menggunakan metode yang sesuai, misalnya untuk psikomotorik menggunakan praktik, walaupun praktik yang dilakukan jauh dari yang diharapkan karena kekurangan sarana dan prasarannya, jadi langkah guru yaitu melakukan praktik menyesuaikan dengan yang mendekati materi.

Adapun cara mencegah kesalahan dalam penilaian yaitu ada beberapa cara, yang pertama guru menggunakan anecdotal records (catatan kejadian khusus) dalam menulis apa yang terjadi selama proses pengerjaan tugas yang ia berikan pada siswanya, kedua guru meminta siswa menjadi orang yang menilai kinerja rekannya (peer assessment) dan meminta siswa sendiri untuk menilai hasil karyanya (self assessment), ketiga yaitu dengan menggunakan rubrik penilaian agar siswa tahu bagaimana cara untuk menjadi yang terbaik. Cantumkan dalam salah satu kriterianya mengenai usaha dan karakter yang diharapkan dari siswa saat mengerjakan tugas, keempat dengan menggunakan komputer dalam membuat penilaian, dengan demikian manfaat diadakannya penilaian yakni bisa mengetahui kemampuan siswa dan mengetahui apakah materi yang

diajarkan sudah sesuai atau belum. Selanjutnya guru mengetahui apakah metode yang dilakukan sesuai apa tidak, bagi guru manfaatnya bisa melaporkan hasil penilaian tersebut kepada siswa atau walinya. Manfaat bagi siswa dengan adanya penilaian siswa menjadi belajar lebih giat karena adanya target ketercapaian. Kemudian bisa mengetahui kemajuan belajarnya, bisa mengetahui apakah cara belajar ia sudah cukup baik atau belum, kalau prestasinya sudah bagus berarti cara belajarnya sudah baik. Untuk sekolah bisa mengetahui apakah kondisi belajar dan mengajar di sekolah tersebut sudah kondusif atau belum sesuai harapan, kemudian dapat dimanfaatkan juga untuk sekolah merencanakan sekolah mau mengadakan apa, sekolah bisa menetapkan kebijakan kedepannya untuk sekolah tersebut.

Adapun instrumen penilaian yang digunakan di SMP Negeri 2 Sintang yaitu penilaian tertulis berupa pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Penilaian lisan dengan adanya pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan, penilaian keterampilan yaitu praktik, proyek, dan portofolio. Penilaian sikap, penilaian diri, penilaian antarteman, serta jurnal harian. Sehingga berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran IPA, terdapat adanya perbedaan saat guru melaksanakan penilaian, hal ini dikarenakan yang pertama dalam penilaian sikap, sebagian kecil guru mengalami kesulitan penilaian dengan teknik observasi. Permasalahannya teknik observasi yakni kadang perilaku siswa tidak terekam apabila guru berhalangan hadir, karena untuk observasi memerlukan pengamatan secara langsung oleh guru, kemudian dalam melakukan penilaian diri, guru merasa kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan dalam menjawab dan memahami bahwa menjawab penilaian diri harus jujur dan apa adanya.

Solusi yang dilakukan yakni guru berulang kali menjelaskan cara pengerjaan lembar penilaian diri dan melakukan penilaian diri satu kali dalam satu semester. Selanjutnya, sebagian besar guru menggunakan teknik penilaian antarteman untuk menilai kompetensi sikap. Permasalahannya yakni penilaian diri dirasa kurang valid, ada keberpihakan dan penilaian menjadi tidak objektif. Hal ini disebabkan tidak semua siswa jujur, solusi yang dilakukan yakni

guru memberi pengertian kepada siswa bahwa menjawab penilaian antarteman harus jujur.

Kedua yaitu penilaian dengan teknik tertulis, sebagian besar guru mengalami problematika pada kompetensi dasar. Faktor penyebabnya yakni kompetensi dasar terlalu banyak dan waktu yang terbatas. Sebagaimana kecil guru merasa bingung dan kesulitan dalam melakukan teknik penilaian tertulis karena sebagian dari siswa tidak memahami langsung mereka hanya menebak jawaban ketika guru memberikan penilaian tertulis dalam bentuk pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat, dan benar-salah.

Secara garis besar, guru tidak bisa mengetahui secara langsung bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Tetapi ketika guru memberikan soal dalam bentuk isian dan urian, guru dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Hal ini diatasi guru dengan cara memberikan remidi. Selanjutnya teknik lisan, guru mengalami problematika ketika tes lisan dikarenakan kurang maksimal karena kadang siswa kurang fokus. Kurang fokus ini disebabkan oleh mood siswa, apabila hubungan antara guru dan siswa kurang baik, misalnya tegang maka akan mempengaruhi objektivitas hasil. Hal yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika ini dengan melakukan pendekatan yang lebih kepada siswa dan memberikan tugas tambahan kepada siswa tersebut.

Hal ini dilakukan yaitu agar siswa bertanggungjawab pada tugas yang diberikan. Sebagian besar guru mengalami problematika dalam penugasan di luar jam pembelajaran, yakni pekerjaan rumah (PR). Problematikanya yaitu kadang siswa tidak mengerjakan PR, pekerjaan siswa tetapi dalam pengerjaannya lebih dominan orang tua. Solusi yang dilakukan yakni, guru menanyai siswa mengapa tidak mengerjakan PR dan memaksimalkan koordinasi dengan orang tua. Kemudian ketiga yaitu penilaian keterampilan, penilaian keterampilan dengan teknik praktik dilakukan oleh sebagian besar guru, hal ini dikarenakan siswa lebih cepat memahami ketika langsung melakukan praktik dikelas ataupun di laboratorium, selanjutnya teknik proyek hanya dilakukan oleh sebagian kecil guru.

Problematikanya adalah proyek tidak relevan karena alokasi waktu. Faktor penyebabnya

yakni proyek membutuhkan waktu yang lama. Sebagian besar guru yang menggunakan teknik portofolio dalam melakukan penilaian keterampilan mengalami problematika yaitu hasil keterampilan siswa tidak diarsipkan oleh guru. Penyebabnya karena hasil karya siswa dikembalikan ke siswa. Sehingga solusi yang dilakukan guru yakni dengan mengambil hasil karya siswa yang terbaik untuk dipasang di kelas. Selanjutnya dari berbagai macam penilaian baik itu sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang paling efektif dilaksanakan adalah penilaian pengetahuan yaitu tes tertulis karena ada bentuk tes secara real. Kemudian panduan juga jelas serta skornya juga jelas, untuk penilaian pengetahuan untuk guru lebih efektif dan lebih mudah di ukur.

Kendala yang ditemui saat penilaian yaitu beragam mulai dari siswa tidak hadir kesekolah karena tidak mungkin siswa mengumpulkan hari berikutnya karena penilaian pasti akan dibahas didepan kelas jadi kalau siswa tidak hadir dan tidak menitip tugas berarti nilainya kosong. Selain itu perilaku siswa tidak terekam, permasalahan berikutnya yakni penilaian diri dirasa kurang valid, adanya keberpihakan dan penilaian menjadi tidak objektif. Penilaian kompetensi pengetahuan dengan teknik tertulis sebagian besar guru mengalami problematika pada kompetensi dasar. Tes lisan juga kurang maksimal karena terkadang siswa kurang fokus. Untuk penugasan, problematikanya yaitu terkadang siswa tidak mengerjakan PR . Penilaian kompetensi keterampilan dengan unjuk kerja, tidak semua siswa bisa menampilkan hasil pekerjaan karena pekerjaan siswa tidak selesai. Untuk teknik proyek, problematikanya adalah proyek tidak relevan karena terbatas waktunya.

Faktor penyebab dari problematika penilaian pembelajaran yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Sintang yakni untuk observasi memerlukan pengamatan secara langsung oleh guru. Untuk penilaian diri dan antarteman penyebabnya yakni siswa merasa kesulitan dalam menjawab penilaian diri, disebabkan karena tidak semua siswa jujur. Untuk tes lisan, penyebabnya yakni anak kurang fokus. Penyebab dari problematika PR yakni guru kurang koordinasi dengan orang tua. Problematika penilaian keterampilan disebabkan oleh tidak semua siswa memiliki kesempatan melakukan unjuk kerja.

Adapun upaya untuk mengatasi kendala yaitu pertama berkoordinasi dengan guru yang kebetulan sama mengajar dikelas tersebut, hal ini dikarenakan untuk mengubah kedekatan guru terhadap siswa. Agar kita bisa mengatasi masalah dari kendala tersebut. Selanjutnya harus mengupdate model pembelajaran yang sesuai, jadi ketika model pembelajaran ceramah atau diskusi konvensional secara terus menerus itu terlalu monoton, sedangkan dengan diadakannya praktikum membuat siswa semangatnya langsung meningkat, karena guru membawa ke laboratorium dengan adanya alat-alat yang siswa anggap seru.

KESIMPULAN

Implementasi penilaian dalam kurikulum 2013 umumnya guru melakukan penilaian konvensional tanpa adanya kebijakan khusus yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Instrumen penilaian yang digunakan di SMPN 2 Sintang yaitu konvensional tanpa instrumen khusus yang disesuaikan kebutuhan evaluasi, dan cenderung belum melaksanakan pengembangan. Hambatan yang ditemui meliputi perilaku siswa tidak terekam, guru umumnya tidak melakukan validasi soal, memberikan tugas tetapi tidak dikoreksi akibat keterbatasan waktu.

SARAN

Perlu adanya peningkatan dalam pemahaman dan kemampuan dalam melakukan penilaian sikap terutama dalam mengembangkan instrumen penilaian, demi kemudahan dalam pelaksanaan penilaian bagi seluruh peserta didik di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ifian, A., Aminah, S. N., dan Sarwanto. 2015. *Authentic Assessment Berbasis Scientific Approach* Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Di SMP Kelas VII Pada Materi Suhu Dan Perubahannya, (Online), 4(3): 39-50.

Budiani, S., Sudarmin., dan Syamwil, R. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri, *IJCET* 6 (1) (2017): 45-57.

Fathurrohman, M. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global. Depok Sleman Yogyakarta : Kalimedia.

Kartowagiran, B., dan Amat Jaedun. 2016. Model Asesmen Autentik Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Implementasi Asesmen Autentik Di SMP, (Online), 20(2): 131-141.

Kastina, Zulian Vina Kurnia. 2017. Implementasi Sistem Penilaian Dalam Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Pekanbaru. Vol.4 No. 1, diakses Februari 2017.

Rahayu, Yuna Mumpuni. 2016. Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Logika* Vol XVIII, No 3.

Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013, 20(2). (Online), 20(2): 166-178.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.